

**Letter of Acceptance (LoA)**

**Nomor : 005/J.Kontemporer/VI/2026**

Berdasarkan hasil tinjauan yang dilakukan oleh Jurnal Sosiologi Kontemporer (e-ISSN : 2808-8840 ,p-ISSN : 2808-8859 ) editorial team, dengan ini menyatakan bahwa :

Penulis : **Wahdaini, Musdawati, Fatimahsyam**

Judul : **Konstruksi Peran Gender Dalam Keluarga Milenial Di Kampung Wihni Durin,Kecamatansilih Nara, Kabupaten Aceh Tengah**

Keputusan : Diterima

Tanggal : 20 Juli 2026

Artikel dengan judul di atas akan diterbitkan pada Bulan Desember dalam Volume 6. No.1

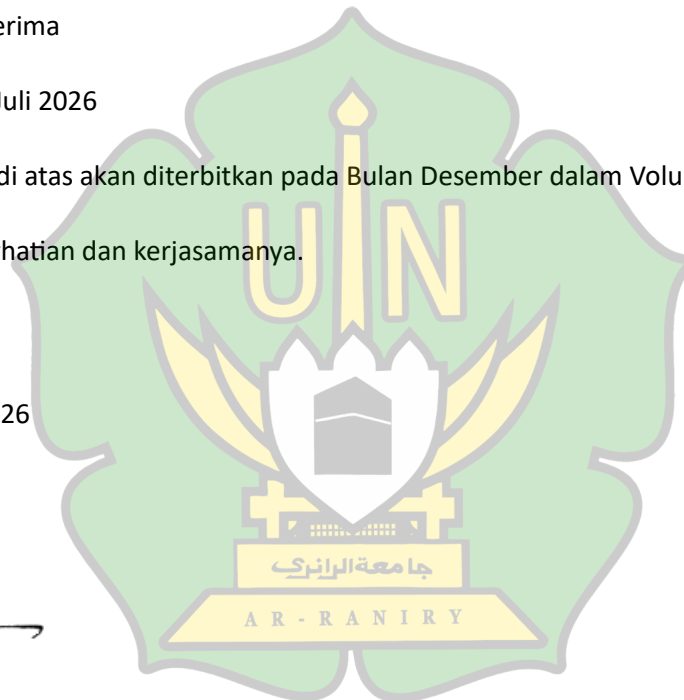
Terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya.

Makassar, 20 Juli 2026

Editor In Chief



Dr. Iskandar,.M.Si



Indexed on :



Jurnal .....

URL : <https://journal.unibos.ac.id>

## Konstruksi Peran Gender dalam Keluarga Milenial: Negosiasi antara Budaya Gayo dan Perubahan Sosial di Kampung Wihni Durin, Aceh Tengah

*Gender Role Construction in Millennial Families: Negotiations between Gayo Culture and Social Change in Wihni Durin Village, Central Aceh*

**Wahdaini<sup>1</sup>, Musdawati<sup>2</sup>, Fatimahsyam<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

email:sosiologiagama@gmail.com

\*email: [Wahdainidaini@gmail.com](mailto:Wahdainidaini@gmail.com)

Diterima:

### Abstrak

Perubahan sosial, meningkatnya partisipasi perempuan dalam sektor publik, serta perkembangan pendidikan dan teknologi telah mendorong perubahan pembagian peran gender dalam keluarga. Namun, perubahan tersebut berlangsung secara berbeda pada masyarakat yang masih mempertahankan nilai budaya lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi peran gender dalam keluarga milenial di Kampung Wihni Durin, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* dan terdiri atas sembilan individu dari keluarga milenial serta dua informan kunci, yaitu Reje Kampung dan Petue Kampung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarga milenial mulai menjadi lebih fleksibel melalui komunikasi, kerja sama, dan penyesuaian terhadap kebutuhan keluarga. Namun, perubahan tersebut belum sepenuhnya menghilangkan pola patriarki karena perempuan masih cenderung memikul tanggung jawab domestik yang lebih besar dan mengalami beban ganda. Nilai *sumang* dan *mukemel* masih memengaruhi penilaian sosial terhadap peran laki-laki dan perempuan. Sementara itu, pendidikan, kondisi ekonomi, media sosial, dan pengalaman keluarga mendorong munculnya pemahaman serta praktik pembagian peran yang lebih fleksibel. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi peran gender dalam keluarga milenial berlangsung secara dinamis melalui negosiasi antara nilai budaya yang diwariskan dan perubahan kebutuhan dalam kehidupan keluarga.

**Kata Kunci:** konstruksi peran gender; keluarga milenial; budaya Gayo; patriarki; perubahan sosial.

### **Abstract**

*Social change, increased female participation in the public sector, and developments in education and technology have driven changes in the division of gender roles within families. However, these changes occur differently in communities that still maintain local cultural values. This study aims to analyze the construction of gender roles in millennial families in Wihni Durin Village, Silih Nara District, Central Aceh Regency. This study used a qualitative approach with a case study design. Informants were selected through purposive sampling and consisted of nine individuals from millennial families and two key informants: Reje Kampung and Petue Kampung. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through the stages of data condensation, data presentation, and drawing and verifying conclusions. The results show that the division of roles in millennial families is becoming more flexible through communication, cooperation, and adjustments to family needs. However, these changes have not eliminated patriarchal patterns because women still tend to bear greater domestic responsibilities and experience a double burden. The values of sumang and mukemel continue to influence social assessments of men's and women's roles. Meanwhile, education, economic conditions, social media, and family experiences foster a more flexible understanding and practice of role allocation. These findings suggest that gender role construction in millennial families occurs dynamically through negotiations between inherited cultural values and changing needs in family life.*

**Keywords:** gender role construction; millennial families; Gayo culture; patriarchy; social change.



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## **A. PENDAHULUAN**

Perubahan sosial dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah konstruksi peran gender dalam keluarga. Perkembangan teknologi, meningkatnya tingkat pendidikan, perubahan kondisi ekonomi, serta semakin luasnya partisipasi perempuan dalam sektor publik mendorong bergesernya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Aisyah, A., Patilla, N., Yanti, N., Anggina, M. R., Sakinah, U., & Erni, S. (2024). menyatakan bahwa jika sebelumnya laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah utama dan perempuan bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik, kini pembagian peran tersebut semakin fleksibel melalui proses komunikasi, negosiasi, dan kesepakatan antara suami dan istri.

Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak berlangsung secara seragam karena pada masyarakat yang masih mempertahankan budaya lokal, nilai-nilai tradisional tetap memengaruhi relasi gender dalam keluarga. Rahmawati, Y. (2024).

Menurut Dalimoenthe (2021) peran gender merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui nilai, norma, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat sehingga dapat berubah mengikuti dinamika sosial. Perubahan tersebut juga didorong oleh meningkatnya tingkat pendidikan, keterlibatan perempuan dalam dunia kerja, serta perkembangan media digital yang memberikan akses lebih luas terhadap informasi mengenai kesetaraan gender. Meskipun demikian, perubahan peran gender tidak berlangsung secara merata karena sebagian masyarakat masih mempertahankan budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dalam keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga modern sedang mengalami proses negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai baru yang lebih egaliter. Oleh karena itu, konstruksi peran gender menjadi isu penting dalam kajian sosiologi keluarga karena memperlihatkan bagaimana perubahan sosial memengaruhi hubungan antara suami dan istri dalam menjalankan peran domestik maupun publik. Fenomena tersebut juga menjadi dasar untuk memahami dinamika keluarga milenial yang tumbuh di tengah perubahan sosial yang semakin pesat.

Generasi milenial merupakan kelompok yang lahir antara tahun 1981–1996 dan tumbuh pada masa perkembangan teknologi, globalisasi, serta arus informasi yang semakin pesat. Kondisi tersebut membentuk cara pandang yang lebih terbuka terhadap berbagai perubahan sosial, termasuk dalam memahami pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang cenderung mempertahankan pembagian peran berdasarkan jenis kelamin, keluarga milenial lebih mengutamakan komunikasi, kerja sama, dan kesepakatan dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga. Meningkatnya tingkat pendidikan, partisipasi perempuan dalam dunia kerja, serta kemudahan mengakses informasi melalui media digital turut memengaruhi cara pasangan milenial memaknai relasi suami dan istri.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan dan angkatan kerja menunjukkan adanya perubahan peran perempuan di ruang publik yang turut berdampak pada dinamika keluarga. Namun, perubahan tersebut tidak

selalu menghilangkan nilai-nilai tradisional. Pada masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat dan budaya lokal, pembagian peran berdasarkan gender tetap dipertahankan meskipun telah terjadi berbagai perubahan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga milenial berada pada fase transisi antara mempertahankan nilai budaya yang diwariskan dengan menyesuaikan diri terhadap tuntutan kehidupan modern. Oleh karena itu, keluarga milenial menjadi kelompok yang menarik untuk dikaji karena mencerminkan proses perubahan dan negosiasi peran gender dalam kehidupan keluarga di tengah perkembangan sosial yang terus berlangsung.

Peran gender merupakan pembagian peran, tanggung jawab, serta hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh nilai, norma, dan budaya dalam masyarakat. Berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat biologis, peran gender bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh proses sosial dan dapat berubah mengikuti perkembangan zaman. Menurut Dalimoenthe (2021), peran gender merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses sosialisasi dalam keluarga, pendidikan, lingkungan, dan budaya. Pandangan tersebut sejalan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi antarindividu sehingga nilai dan kebiasaan yang terus diulang akan diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam masyarakat. Dalam kehidupan keluarga, konstruksi tersebut memengaruhi pembagian peran antara suami dan istri, baik pada ranah domestik maupun publik.

Menurut Syafrin dan Syam (2024) Seiring dengan perubahan sosial, pembagian peran gender mulai mengalami pergeseran menuju hubungan yang lebih setara. Namun, perubahan tersebut tidak selalu berlangsung secara merata karena masih dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, peran gender perlu dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat berbeda pada setiap kelompok masyarakat sesuai dengan kondisi sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Meskipun telah terjadi perubahan dalam pembagian peran gender, praktik kehidupan keluarga di Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh budaya patriarki. Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, dan pencari nafkah utama, sedangkan perempuan lebih sering diposisikan sebagai penanggung jawab pekerjaan domestik seperti mengurus rumah, anak, dan kebutuhan keluarga. Menurut Mulyani (2018), budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki

pada posisi dominan sehingga memengaruhi pembagian peran, akses terhadap sumber daya, serta pengambilan keputusan dalam keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan sering menghadapi beban ganda karena selain berperan di sektor publik, mereka tetap dituntut menjalankan tanggung jawab domestik. Namun, perkembangan pendidikan, meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, serta semakin terbukanya akses informasi mulai mendorong terjadinya perubahan dalam relasi gender di berbagai keluarga. Meskipun demikian, perubahan tersebut belum sepenuhnya menghilangkan pengaruh budaya patriarki, terutama pada masyarakat yang masih memegang teguh adat dan nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, budaya patriarki masih menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi konstruksi peran gender dalam kehidupan keluarga di Indonesia.

Masyarakat Gayo dikenal sebagai masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai adat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan di dalam keluarga. Nilai-nilai budaya seperti *sumang* dan *mukemel* menjadi pedoman dalam membentuk sikap, perilaku, serta pembagian peran setiap anggota keluarga. *Sumang* merupakan aturan adat yang mengatur batasan perilaku sesuai norma agama dan budaya, sedangkan *mukemel* dimaknai sebagai rasa malu yang menjadi dasar menjaga kehormatan diri, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap tanggung jawab laki-laki dan perempuan, baik dalam ranah domestik maupun publik.

Menurut Iswanto dan Haikal (2019), budaya *sumang* masih menjadi pedoman masyarakat Gayo dalam mengatur hubungan sosial dan kehidupan keluarga. Di sisi lain, perubahan sosial, meningkatnya tingkat pendidikan, serta perkembangan teknologi mulai memengaruhi cara keluarga milenial memaknai pembagian peran gender. Akibatnya, keluarga milenial di masyarakat Gayo dihadapkan pada proses penyesuaian antara mempertahankan nilai-nilai adat yang telah diwariskan dengan tuntutan kehidupan modern yang mendorong hubungan yang lebih setara antara suami dan istri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tetap memiliki pengaruh penting dalam proses konstruksi peran gender di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Perubahan peran gender juga terlihat pada kehidupan keluarga milenial di Kampung Wihni Durin, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah. Berdasarkan observasi awal

peneliti, sebagian pasangan milenial tidak lagi menerapkan pembagian peran yang sepenuhnya bersifat tradisional. Perempuan tidak hanya bertanggung jawab pada pekerjaan domestik, tetapi juga berperan dalam membantu perekonomian keluarga melalui kegiatan bertani, berdagang, maupun bekerja di sektor formal. Di sisi lain, beberapa suami mulai terlibat dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak sebagai bentuk kerja sama dalam keluarga. Meskipun demikian, nilai-nilai budaya Gayo masih memengaruhi cara masyarakat memandang peran laki-laki dan perempuan sehingga pembagian peran belum sepenuhnya berubah. Kondisi ini menunjukkan adanya proses negosiasi antara nilai budaya yang diwariskan dengan tuntutan kehidupan modern. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa keluarga milenial cenderung menyesuaikan pembagian peran sesuai kebutuhan keluarga, namun tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang dianggap penting. Oleh karena itu, Kampung Wihni Durin menjadi lokasi yang menarik untuk mengkaji bagaimana konstruksi peran gender dipahami dan dipraktikkan oleh keluarga milenial di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Penelitian mengenai peran gender dalam keluarga telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus kajian. Penelitian Agustina dkk. (2025) menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarga mulai mengalami perubahan, di mana perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sementara itu, penelitian Saputra (2024) menjelaskan bahwa keluarga milenial cenderung menerapkan pembagian peran yang lebih fleksibel sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan ekonomi. Penelitian Safitriana (2023) juga mengungkapkan bahwa konstruksi peran gender dipengaruhi oleh proses interaksi sosial, pendidikan, lingkungan, serta nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan peran gender terus berlangsung di berbagai daerah. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pembagian peran dalam keluarga secara umum dan belum banyak mengkaji bagaimana budaya lokal memengaruhi konstruksi peran gender pada keluarga milenial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian sebelumnya dengan mengkaji konstruksi peran gender pada keluarga milenial dalam konteks budaya Gayo di Kampung Wihni Durin, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah.

Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai perubahan peran gender dalam keluarga, pembagian peran domestik dan publik, serta pengaruh perubahan sosial terhadap kehidupan rumah tangga. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada masyarakat secara umum dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana konstruksi peran gender dibentuk dalam keluarga milenial yang hidup di tengah kuatnya pengaruh budaya lokal. Selain itu, penelitian mengenai peran gender pada masyarakat Gayo masih lebih banyak membahas nilai adat, seperti *sumang* dan *mukemel*, tanpa menghubungkannya dengan dinamika keluarga milenial. Padahal, perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan meningkatnya partisipasi perempuan dalam sektor publik telah memengaruhi cara pasangan milenial menjalankan peran dalam keluarga. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana nilai-nilai budaya Gayo berinteraksi dengan perubahan sosial dalam membentuk konstruksi peran gender pada keluarga milenial. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara budaya lokal, perubahan sosial, dan pembagian peran gender dalam keluarga milenial di Kampung Wihni Durin, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai konstruksi peran gender dalam keluarga milenial yang dianalisis dalam konteks budaya Gayo di Kampung Wihni Durin, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas pembagian peran gender, budaya patriarki, atau nilai adat secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan perubahan sosial, budaya lokal, dan kehidupan keluarga milenial dalam satu kajian. Penelitian ini juga menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya seperti *sumang* dan *mukemel* dipahami, dipertahankan, maupun dinegosiasikan oleh pasangan milenial dalam menjalankan peran domestik dan publik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi gender, khususnya mengenai hubungan antara perubahan sosial, budaya lokal, dan konstruksi peran gender dalam keluarga milenial.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi peran gender dalam keluarga milenial di Kampung Wihni Durin, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini difokuskan pada

pemahaman keluarga milenial terhadap peran gender, pembagian peran domestik dan publik antara suami dan istri, serta faktor-faktor sosial, budaya, dan agama yang memengaruhi konstruksi peran gender. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi gender, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara perubahan sosial, budaya lokal, dan kehidupan keluarga milenial, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai isu gender dalam masyarakat lokal.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami konstruksi peran gender pada keluarga milenial di Kampung Wihni Durin, Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian melibatkan 11 informan yang terdiri atas 9 informan keluarga milenial serta 2 informan kunci, yaitu Reje Kampung dan Petue Kampung. Informan keluarga milenial dipilih berdasarkan kriteria lahir pada rentang tahun 1981–1996, telah menikah minimal dua tahun, berdomisili di Kampung Wihni Durin, dan bersedia memberikan informasi terkait pembagian peran dalam keluarga. Wawancara dilakukan kepada individu yang dianggap mampu menjelaskan pengalaman dan kondisi keluarganya sehingga tidak seluruh pasangan diwawancarai secara bersamaan.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman semi-terstruktur dengan durasi sekitar 15–30 menit. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Analisis dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil wawancara ditranskripsikan, diberi kode, dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, kemudian disusun menjadi tema-tema utama yang dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta konsep *hegemonic masculinity* Raewyn Connell.

Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak ditemukan tema baru. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan menjelaskan tujuan

penelitian kepada informan, memperoleh persetujuan sebelum wawancara, serta menggunakan kode untuk menjaga kerahasiaan identitas informan.

**Tabel 1. Karakteristik Informan**

| No  | Kode Informan | Kategori Informan          | Posisi/Peran | Jenis Kelamin | Usia     | Pekerjaan        | Lama Menikah |
|-----|---------------|----------------------------|--------------|---------------|----------|------------------|--------------|
| 1.  | HM            | Informan keluarga milenial | Istri        | Perempuan     | 32 tahun | Bidan Desa       | 8 Tahun      |
| 2.  | JL            | Informan keluarga milenial | Suami        | Laki-laki     | 35 tahun | Guru             | 6 tahun      |
| 3.  | MM            | Informan keluarga milenial | Istri        | Perempuan     | 31 tahun | Ibu Rumah Tangga | 3 Tahun      |
| 4.  | RN            | Informan keluarga milenial | Istri        | Perempuan     | 38 tahun | Pedagang         | 12 Tahun     |
| 5.  | SS            | Informan keluarga milenial | Suami        | Laki-laki     | 35 tahun | Petani Kopi      | 11 Tahun     |
| 6.  | IR            | Informan keluarga milenial | Suami        | Laki-laki     | 33 tahun | Pedagang Kopi    | 7 Tahun      |
| 7.  | LM            | Informan keluarga milenial | Istri        | Perempuan     | 28 tahun | Guru             | 5 Tahun      |
| 8.  | WKG           | Informan keluarga milenial | Suami        | Laki-laki     | 30 tahun | Barber           | 4 Tahun      |
| 9.  | AF            | Informan keluarga milenial | Suami        | Laki-laki     | 35 tahun | Guru             | 9 Tahun      |
| 10. | MA            | Informan kunci             | Reje         | Laki-laki     | 51       | Reje             | 31 Tahun     |

|     |    |                |                  |           |             |                  |          |
|-----|----|----------------|------------------|-----------|-------------|------------------|----------|
|     |    |                | Kampung          |           | tahun       | Kampung          |          |
| 11. | MZ | Informan kunci | Petue<br>Kampung | Laki-laki | 60<br>tahun | Petue<br>Kampung | 42 Tahun |

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemahaman Keluarga Milenial Tentang Peran Gender

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga milenial di Kampung Wihni Durin memiliki pemahaman yang lebih terbuka mengenai pembagian peran gender dibandingkan generasi sebelumnya. Sebagian besar informan berpendapat bahwa tanggung jawab dalam rumah tangga tidak harus dibedakan secara kaku berdasarkan jenis kelamin, melainkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan keluarga melalui komunikasi dan kesepakatan antara suami dan istri. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan suami dalam pekerjaan domestik dan pengasuhan anak, sementara istri juga berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Meskipun demikian, sebagian informan masih memandang laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai penanggung jawab utama pekerjaan domestik.

Salah seorang informan menyampaikan:

*“ Zemen seni jema banan gere dor turah bebuat i umah, Gere dor turah nesah, jerang, nyapu, ngurus anak. Apalagi serloni jema banan nge makin dele kebutuhenne gere genap ike bewenne mengharap ari sen suami, Apalagi zemen seni media sosial nge lebih maju, barang-barang nge meh nek apalagi skincare banan nge bage merekke. Jadi ike niro sen ku suami ken kebutuhan pribadi mera dor pelolo. Oya kati nong pe kuperah sen tamah ken keluarga terutama ken kepentingan pribadiku. Tapi serloni perasanku ike tugas I umah nguk kami diskusinen reroan kami karna nge morom-morom sibuk, nge morom-morom hek. Jadi suamipe turah bantu i umah.” ( Informan Wkg).*

Artinya:

*“ Zaman sekarang perempuan tidak harus selalu mengerjakan pekerjaan rumah, tidak harus selalu mencuci baju, memasak, menyapu, dan mengurus anak. Apalagi sekarang perempuan sudah semakin banyak kebutuhannya jadi tidak cukup kalo semua mengharap dari uang suami, Apalagi sekarang media sosial sudah lebih maju, Barang-barang udah naik apalagi skincare perempuan sudah bermacam-macam merek. Jadi kalo masih minta uang untuk kebutuhan pribadi mau selalu berantem. Karena itu aku pun mencari uang sendiri untuk tambahan kebutuhan keluarga terutama kebutuhan pribadiku. Tapi sekarang perasaanku kalo tugas di rumah sudah bisa kami diskusikan berdua karna udah sama-sama sibuk, dan sama-sama capek. Jadi suami juga harus ikut bantu pekerjaan dirumah” ( Informan Wkg).*

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan saat ini tidak lagi hanya bertugas mengurus rumah tangga. Menurutnya, meningkatnya kebutuhan ekonomi dan pengaruh media sosial mendorong perempuan untuk bekerja sehingga pembagian tugas rumah tangga perlu didiskusikan bersama pasangan. Dalam kondisi ketika suami dan istri sama-sama bekerja, suami juga mulai membantu pekerjaan rumah agar beban domestik tidak sepenuhnya ditanggung oleh istri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai peran gender dalam keluarga milenial mengalami pergeseran dari pola tradisional menuju pola yang lebih egaliter. Pergeseran tersebut tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus antara pasangan, keluarga besar, lingkungan masyarakat, pendidikan, agama, serta media digital. Oktaviani, dkk (2025)

Menurut Berger dan Luckmann, perubahan tersebut dapat dipahami melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, pasangan milenial mulai membangun kebiasaan baru berupa pembagian tugas berdasarkan kesepakatan. Kebiasaan tersebut kemudian mengalami objektivasi ketika dianggap sebagai praktik yang wajar dalam kehidupan keluarga. Selanjutnya, melalui proses internalisasi, pola hubungan baru tersebut diterima sebagai bagian dari nilai yang dijalankan oleh anggota keluarga.

Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai budaya Gayo masih memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pembagian peran

laki-laki dan perempuan. Sebagian informan tetap meyakini bahwa laki-laki merupakan kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Dengan demikian, konstruksi peran gender pada keluarga milenial berada pada fase transisi, yaitu antara mempertahankan nilai tradisional yang diwariskan keluarga dan menerima nilai modern yang menekankan kerja sama serta kesetaraan dalam rumah tangga.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustina dkk. (2025), Safitriana, dan Saputra (2024) yang menunjukkan bahwa keluarga muda mulai menerapkan pembagian peran yang lebih fleksibel. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan bahwa proses perubahan tersebut berlangsung dalam konteks budaya Gayo yang masih dipengaruhi oleh nilai *sumang* dan *mukemel*, sehingga perubahan menuju relasi yang lebih egaliter berjalan secara bertahap dan melalui proses negosiasi yang berkelanjutan.

## **2. Pembagian Peran Domestik dan Publik dalam Keluarga Milenial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran domestik dan publik pada keluarga milenial di Kampung Wihni Durin mengalami perubahan dibandingkan dengan pola keluarga tradisional. Sebagian pasangan tidak lagi membagi pekerjaan rumah tangga secara kaku berdasarkan jenis kelamin, melainkan berdasarkan kebutuhan keluarga, kondisi pekerjaan, dan hasil kesepakatan bersama. Meskipun demikian, perempuan masih memegang peran utama dalam pekerjaan domestik, seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan mengasuh anak. Di sisi lain, laki-laki tetap dipandang sebagai pencari nafkah utama, tetapi mulai menunjukkan keterlibatan dalam pekerjaan rumah tangga ketika istri juga bekerja di sektor publik.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembagian peran dalam keluarga milenial bersifat lebih fleksibel dibandingkan generasi sebelumnya. Beberapa informan menyampaikan bahwa pekerjaan rumah tangga tidak lagi dipandang sebagai tanggung jawab mutlak perempuan. Suami mulai membantu pekerjaan domestik, terutama ketika istri memiliki pekerjaan di luar rumah atau ketika beban pekerjaan rumah tangga meningkat. Namun, intensitas keterlibatan suami masih berbeda pada setiap keluarga karena dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pekerjaan, serta nilai budaya yang dianut.

Salah seorang informan perempuan mengungkapkan bahwa dirinya tetap menjalankan hampir seluruh pekerjaan domestik meskipun juga bekerja membantu suami di kebun.

*“Ike aku jep lo ku tonong rawanku ku empos, Pokok e ike nge soboh ter wet renye jerang ken suami orom anak, renye urusen anak beloh sekulah, bersihin umah, meh oya baro kumpos nempuhi rawanku bebuat. Ulak ari empos nge rohol gara len buet langsung nye niri, jerang, beredang, ningo, bersih umah, lanjut mien nos kupi ken rawan. We gara hana pe neh buet te sedangkan aku bewenne turah aku mubuet ne, Anak pe turah aku bewenne noros se, ike ngune I barang pe gere ama e perah he pasti ku ine e.” (Informan AF).*

Artinya:

*“Kalo aku setiap hari kubantu suamiku ke kebun, Pokoknya kalo udah pagi cepat bangun langsung masak untuk suami dan anak, Habis itu urusin anak pergi kesekolah, Bersihin rumah, Habis itu langsung ke kebun buat bantu suami. Pulang dari kebun langsung mandi, masak, menyajikan, cuci piring, bersih rumah, habis itu lanjut buatin kopi untuk suami. Dia gak ada apapun lagi kerjanya sedangkan aku semuanya harus aku yang kerjakan, anak pun semua harus aku yang urus, Kalo nanya barang pun bukan bapaknya yang dicarinya pasti mamaknya” (Informan AF).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih mengalami beban ganda (*double burden*), yaitu menjalankan peran domestik sekaligus berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi keluarga. Meskipun perempuan telah berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, tanggung jawab domestik belum mengalami redistribusi secara seimbang. Akibatnya, perempuan harus mengalokasikan waktu dan tenaga yang lebih besar dibandingkan laki-laki dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang menjelaskan bahwa pembagian peran dalam keluarga merupakan hasil proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, pasangan mulai membangun pola pembagian tugas berdasarkan kebutuhan sehari-hari, misalnya ketika suami membantu mengasuh anak atau mengerjakan pekerjaan rumah karena istri juga bekerja. Praktik tersebut kemudian mengalami objektivasi ketika dianggap sebagai kebiasaan yang dapat diterima dalam keluarga. Namun, proses internalisasi nilai budaya

yang diwariskan oleh keluarga dan lingkungan sosial masih menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama pekerjaan domestik. Oleh karena itu, perubahan pembagian peran berlangsung secara bertahap dan belum sepenuhnya menghilangkan pola tradisional.

Temuan penelitian juga dapat dianalisis menggunakan konsep *hegemonic masculinity* yang dikemukakan oleh Raewyn Connell. Konsep ini menjelaskan bahwa masyarakat membentuk standar maskulinitas yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin keluarga dan pencari nafkah utama. Dalam konteks keluarga milenial di Kampung Wihni Durin, konstruksi maskulinitas tersebut masih terlihat, meskipun mulai mengalami perubahan. Sebagian laki-laki telah bersedia membantu pekerjaan domestik, tetapi keterlibatan tersebut umumnya dipandang sebagai bentuk bantuan kepada istri, bukan sebagai tanggung jawab bersama dalam rumah tangga. Dengan demikian, relasi gender yang lebih egaliter mulai berkembang, tetapi belum sepenuhnya menggantikan pola patriarki yang telah lama mengakar dalam masyarakat.

Selain dipengaruhi oleh konstruksi budaya, pembagian peran domestik dan publik juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Meningkatnya kebutuhan hidup mendorong banyak perempuan untuk bekerja di sektor pertanian, perdagangan, maupun profesi lainnya. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga, tetapi pada saat yang sama memperbesar beban kerja perempuan apabila tidak diikuti dengan pembagian tugas domestik yang lebih adil. Oleh karena itu, negosiasi antara suami dan istri menjadi faktor penting dalam menciptakan keseimbangan antara peran domestik dan publik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina dkk. (2025) yang menemukan bahwa perempuan masih menghadapi beban ganda meskipun telah berkontribusi dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Saputra (2024) yang menunjukkan bahwa keluarga milenial mulai menerapkan pembagian peran yang lebih fleksibel sebagai respons terhadap perubahan sosial dan meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa proses perubahan tersebut berlangsung dalam konteks budaya Gayo yang masih dipengaruhi oleh nilai *sumang* dan *mukemel*, sehingga

pembagian peran dalam keluarga tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh norma budaya yang mengatur perilaku laki-laki dan perempuan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran domestik dan publik pada keluarga milenial di Kampung Wihni Durin berada pada fase transisi. Di satu sisi, pasangan milenial mulai membangun relasi yang lebih kooperatif melalui pembagian tugas berdasarkan kesepakatan dan kebutuhan keluarga. Di sisi lain, nilai-nilai patriarki dan budaya lokal masih memengaruhi cara masyarakat memaknai tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa konstruksi peran gender merupakan proses sosial yang dinamis dan terus mengalami perubahan seiring perkembangan pendidikan, ekonomi, serta interaksi sosial dalam masyarakat

**Tabel 1. Pembagian Peran Domestik dan Publik pada Keluarga Milenial**

| Aspek                 | Temuan Penelitian                                                                             | Analisis                                                                                        |
|-----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Peran Domestik        | Perempuan masih dominan memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan mengasuh anak.              | Menunjukkan masih kuatnya internalisasi nilai patriarki.                                        |
| Peran Publik          | Suami menjadi pencari nafkah utama, tetapi istri juga bekerja membantu ekonomi keluarga.      | Pembagian peran mulai lebih fleksibel karena tuntutan ekonomi.                                  |
| Keterlibatan Suami    | Suami mulai membantu pekerjaan rumah ketika istri bekerja.                                    | Mengindikasikan pergeseran dari <i>hegemonic masculinity</i> menuju relasi yang lebih egaliter. |
| Pengambilan Keputusan | Umumnya dilakukan melalui musyawarah, tetapi keputusan strategis masih banyak dipimpin suami. | Menunjukkan proses negosiasi antara nilai tradisional dan modern                                |

### 3. Pengaruh Budaya Gayo terhadap Konstruksi Peran Gender

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Gayo merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi konstruksi peran gender pada keluarga milenial di Kampung Wihni Durin. Pengaruh tersebut terlihat dari masih kuatnya nilai *sumang* dan *mukemel*

dalam membentuk pandangan masyarakat mengenai perilaku serta tanggung jawab yang dianggap sesuai bagi laki-laki dan perempuan. Namun, budaya bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan pembagian peran dalam keluarga. Pendidikan, kondisi ekonomi, nilai agama, pengalaman keluarga, dan media sosial juga memengaruhi cara pasangan milenial memahami serta menjalankan peran domestik dan publik.

Salah seorang informan menjelaskan bahwa dirinya merasa canggung ketika membantu pekerjaan rumah tangga karena sejak kecil tidak pernah melihat ayahnya melakukan pekerjaan tersebut.

*“Kami ari tengah ha mi kami engon ama kami gara si mera bantu ine kami i umah, lagu jerang, nesah,ningo, nyapu. Jadi oya si nos kami jadi kebiasaan sampek serloni. Ike kami buetten pe lagu nyanya kemel pe ara karna jarang jema rawan buetne oya, kecuali banan ne saketten oya bisa jadi. Bahkan aku ara seger nesah nye jemur baju ku arap umah ni nye i engon tetangga wa i kedek ki e aku, peri e aku lagu jema banan ari one mi aku kemel ike bantu bananku. Ike Bahasa kami ni sumang” ( Informan IR).*

Artinya:

*“Kami dari dulu gak pernah kami lihat bapak kami mau bantu mamak kami dirumah, seperti masak, nyuci, cuci piring, nyapu. Jadi itu yang membuat kami jadi kebiasaan sampai sekarang. Kalo kami kerjain pun seperti ada rasa malu karena jarang anak cowok mau mengerjakan itu semua, Terkecuali istrinya sedang dalam keadaan sakit. Bahkan aku pernah sekali nyuci pakaian dan jemur ke depan rumah dan kebetulan dilihat oleh tetangga sampai diketawain, dibilang aku seperti perempuan dari situ aku merasa malu kalo bantu istri dirumah. Kalo Bahasa kami tidak sesuai dengan adat.” (Informan IR).*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh budaya Gayo bekerja melalui proses pewarisan nilai dan pengawasan sosial. Pembagian peran yang telah dilakukan secara berulang dalam keluarga kemudian dipahami sebagai kebiasaan yang wajar. Ketika kebiasaan tersebut memperoleh pengakuan dari lingkungan masyarakat, pembagian peran berdasarkan jenis kelamin menjadi norma yang terus dipertahankan. Oleh karena itu, budaya Gayo tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang kehidupan keluarga, tetapi juga menjadi salah satu sumber nilai yang memengaruhi cara pasangan memahami peran laki-laki dan perempuan.

Pengaruh budaya tersebut terlihat dalam pengalaman Informan IR yang mengungkapkan bahwa sejak kecil ia tidak pernah melihat ayahnya membantu pekerjaan rumah. Ketika ia mencuci dan menjemur pakaian, tindakan tersebut mendapat tanggapan negatif dari lingkungan sehingga menimbulkan rasa malu. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pembagian peran tidak hanya dipelajari melalui keluarga, tetapi juga diperkuat melalui penilaian sosial. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, kebiasaan pembagian peran yang dilakukan secara berulang dalam keluarga dapat dipahami sebagai proses eksternalisasi. Ketika kebiasaan tersebut diterima sebagai aturan yang dianggap wajar oleh masyarakat, terjadi proses objektivasi. Selanjutnya, nilai tersebut dipelajari dan diterima oleh anggota keluarga sejak kecil melalui proses internalisasi. Dengan demikian, ketiga proses tersebut terlihat secara lebih nyata melalui pengalaman Informan IR, bukan hanya sebagai penjelasan teori secara umum.

Pengalaman tersebut juga memperlihatkan adanya mekanisme kontrol sosial melalui nilai *mukemel*. Rasa malu tidak muncul semata-mata karena pekerjaan domestik itu sendiri, tetapi karena adanya kekhawatiran terhadap penilaian masyarakat. Dalam konteks ini, *mukemel* berfungsi menjaga kesesuaian perilaku individu dengan norma yang berlaku. Sementara itu, nilai *sumang* menjadi pedoman mengenai perilaku yang dianggap pantas dalam hubungan sosial dan kehidupan keluarga. Kedua nilai tersebut dapat memperkuat pembagian peran tradisional, terutama ketika pekerjaan domestik dipandang lebih sesuai dilakukan oleh perempuan.

Dalam perspektif *hegemonic masculinity* Connell, penilaian negatif terhadap laki-laki yang melakukan pekerjaan domestik menunjukkan adanya standar maskulinitas yang menghubungkan laki-laki dengan peran sebagai pencari nafkah, pemimpin keluarga, dan penjaga kehormatan. Namun, temuan penelitian tidak menunjukkan bahwa seluruh laki-laki menolak pekerjaan domestik. Sebagian suami mulai membantu istri ketika kondisi ekonomi, pekerjaan, atau kebutuhan keluarga menuntut adanya kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi maskulinitas pada keluarga milenial mulai dinegosiasikan, meskipun belum sepenuhnya berubah menjadi pembagian tanggung jawab yang setara.

Dengan demikian, budaya Gayo dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai faktor yang membentuk batas sosial dan cara masyarakat menilai pembagian peran gender. Pengaruh budaya tersebut berinteraksi dengan pendidikan, ekonomi, agama, media sosial,

dan pengalaman keluarga. Perubahan peran gender terjadi ketika pasangan menyesuaikan nilai budaya dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari, sedangkan keberlanjutan pola tradisional terjadi ketika nilai tersebut terus diwariskan dan diperkuat oleh lingkungan sosial.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Saputra (2024) yang menemukan bahwa keluarga muda mulai mengembangkan pembagian peran yang lebih fleksibel sebagai respons terhadap perubahan sosial. Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa perubahan tersebut berlangsung dalam konteks budaya Gayo yang memiliki sistem nilai *sumang* dan *mukemel*. Kedua nilai tersebut tidak hanya mempertahankan pembagian peran tradisional, tetapi juga menjadi arena negosiasi ketika pasangan milenial mulai mengadopsi nilai-nilai kesetaraan gender.

**Tabel 2 . Pengaruh Budaya Gayo terhadap Konstruksi Peran Gender**

| Aspek Budaya                | Temuan Penelitian                                                    | Implikasi Terhadap Peran Gender                                                                   |
|-----------------------------|----------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sumang                      | Mengatur perilaku sesuai adat dan syariat                            | Laki-laki cenderung menghindari pekerjaan domestik karena dianggap tidak sesuai dengan norma adat |
| Mukemel                     | Menanamkan rasa malu dan menjaga kehormatan                          | Muncul tekanan sosial ketika laki-laki membantu pekerjaan rumah secara terbuka.                   |
| Keluarga                    | Anak meniru pembagian peran orang tua                                | Pola patriarki direproduksi dari generasi ke generasi.                                            |
| Perubahan Generasi Milenial | Mulai terjadi komunikasi dan pembagian tugas berdasarkan kesepakatan | Relasi gender menjadi lebih fleksibel tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai budaya Gayo.            |

#### **4. Pendidikan, Ekonomi, dan Media Sosial sebagai Agen Perubahan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan konstruksi peran gender dalam keluarga milenial di Kampung Wihni Durin dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan perkembangan media sosial. Informan dengan tingkat pendidikan yang lebih

tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap pembagian peran suami dan istri. Mereka memandang bahwa pekerjaan domestik maupun publik dapat dilakukan secara bersama berdasarkan kesepakatan dan kebutuhan keluarga, bukan semata-mata berdasarkan jenis kelamin.

Faktor ekonomi juga menjadi pendorong utama perubahan peran gender. Meningkatnya kebutuhan hidup menyebabkan banyak perempuan ikut bekerja untuk menambah pendapatan keluarga. Kondisi ini mendorong terjadinya negosiasi pembagian tugas rumah tangga sehingga suami mulai terlibat dalam pekerjaan domestik dan pengasuhan anak. Meskipun demikian, perempuan masih menghadapi beban ganda karena tetap bertanggung jawab terhadap sebagian besar pekerjaan rumah tangga.

Selain itu, media sosial berperan sebagai agen perubahan yang memperluas wawasan pasangan milenial mengenai pembagian peran yang lebih egaliter. Informan mengungkapkan bahwa mereka sering melihat contoh keluarga yang menerapkan kerja sama antara suami dan istri melalui berbagai platform media sosial. Paparan tersebut mendorong perubahan cara pandang terhadap peran gender, meskipun penerapannya masih dipengaruhi oleh nilai budaya dan norma masyarakat setempat.

*“Serloni nge jarang jema gere mu hp layar sentuh bahkan keanak pe nge rata-rata namat hp te saran. Apalagi serloni jemen nge canggih, nge dele kite engon wan sosmed rawan bantu bananne i umah. Gara gengsi gara kemel karna saling bantu. ari one kami pe sebenarre sadar ike jema banan ni terlalu dele bebanne terlalu dele buet te cumen gere pas len kami ubah kebiasaan oya karna nge turun temurun ari jema tue jemen.” ( Informan M.A)*

Artinya:

*“ Sekarang orang udah jarang yang tidak mempunyai handphone bahkan anak-anak aja rata-rata sudah memakai handphone satu persatu. Apalagi zaman sekarang udah canggih, udah banyak kita lihat di media sosial suami bantu pekerjaan istri dirumah. Tidak gengsi dan merasa malu karna sama-sama saling membantu. Dari situ sebenarnya kami sadar kalo sebenarnya perempuan itu mempunyai banyak beban dan banyak pekerjaan, Tapi kebiasaan itu belum bisa kami ubah karna udah turun temurun dari orang tua dulu.” ( Informan M.A)*

Temuan ini sejalan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang menjelaskan bahwa perubahan realitas sosial terjadi melalui proses interaksi dan sosialisasi. Pendidikan, kondisi ekonomi, dan media sosial menjadi sarana yang membentuk pemahaman baru mengenai relasi gender dalam keluarga. Dengan demikian, konstruksi peran gender pada keluarga milenial tidak lagi bersifat statis, tetapi terus mengalami perubahan sebagai respons terhadap perkembangan sosial dan kebutuhan kehidupan modern.

**Tabel 3. Pendidikan, Ekonomi, dan Media Sosial sebagai Agen Perubahan**

| <b>Faktor</b> | <b>Temuan Penelitian</b>                               | <b>Dampak terhadap Peran Gender</b>                            |
|---------------|--------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|
| Pendidikan    | Meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender       | Pembagian peran lebih fleksibel.                               |
| Ekonomi       | Perempuan ikut bekerja membantu pendapatan keluarga    | Mendorong negosiasi pembagian tugas rumah tangga.              |
| Media Sosial  | Memberikan informasi dan contoh keluarga yang egaliter | Mengubah cara pandang pasangan milenial terhadap peran gender. |

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan di atas, hubungan antara pengalaman informan, makna empiris, dan konsep teoritis dapat dirangkum dalam tabel berikut. Tabel ini menunjukkan bagaimana proses konstruksi sosial dan relasi kuasa gender terlihat dalam praktik pembagian peran pada keluarga milenial di Kampung Wihni Durin.

| <b>No.</b> | <b>Temuan atau Data Informan</b>                                                                                                                             | <b>Makna Empiris</b>                                                              | <b>Konsep Teoretis</b>         |
|------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|
| 1.         | Informan menyatakan bahwa sejak kecil mereka terbiasa melihat perempuan mengerjakan pekerjaan rumah, sedangkan laki-laki lebih banyak bekerja di luar rumah. | Pembagian peran gender dipelajari dan diwariskan melalui kebiasaan dalam keluarga | Internalisasi                  |
| 2.         | Sebagian masyarakat masih menganggap pekerjaan domestik sebagai tanggung jawab utama                                                                         | Pembagian peran berdasarkan jenis kelamin telah diterima sebagai norma            | Objektivasi dan kontrol sosial |

|    |                                                                                                                                    |                                                                                                                      |                                                         |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|
|    | perempuan dan menilai laki-laki yang melakukan pekerjaan rumah secara berbeda.                                                     | yang dianggap wajar dalam masyarakat.                                                                                |                                                         |
| 3. | Sebagian suami mulai membantu pekerjaan rumah dan pengasuhan anak ketika istri juga bekerja atau memiliki aktivitas di luar rumah. | Pasangan membentuk pola pembagian peran baru melalui komunikasi dan penyesuaian terhadap kebutuhan keluarga.         | Eksternalisasi dan negosiasi peran                      |
| 4. | Keterlibatan suami dalam pekerjaan domestik masih sering dipahami sebagai bentuk “membantu istri”.                                 | Pekerjaan domestik belum sepenuhnya dipandang sebagai tanggung jawab bersama.                                        | Patriarki dan <i>hegemonic masculinity</i>              |
| 5. | Perempuan terlibat dalam kegiatan ekonomi, tetapi tetap menjalankan sebagian besar pekerjaan rumah dan pengasuhan anak.            | Perubahan peran publik perempuan belum sepenuhnya diikuti oleh pembagian pekerjaan domestik yang setara.             | Beban ganda dan keberlanjutan relasi gender tradisional |
| 6. | mendorong pasangan untuk lebih terbuka terhadap pembagian peran yang fleksibel.                                                    | Faktor-faktor tersebut memperluas pengetahuan dan mendorong negosiasi peran dalam keluarga.                          | Perubahan konstruksi sosial dan negosiasi gender        |
| 7. | Nilai <i>sumang</i> dan <i>mukemel</i> masih memengaruhi penilaian masyarakat terhadap perilaku laki-laki dan perempuan.           | Budaya Gayo menjadi salah satu sumber nilai yang membentuk batas perilaku dan penilaian sosial mengenai peran gender | Internalisasi nilai budaya dan kontrol sosial           |

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi peran gender dalam keluarga milenial di Kampung Wihni Durin mengalami perubahan menuju pembagian peran yang lebih fleksibel, tetapi perubahan tersebut belum sepenuhnya menghilangkan pola patriarki. Negosiasi antara tradisi dan modernitas berlangsung melalui komunikasi, penyesuaian

terhadap kebutuhan ekonomi, serta pembagian tugas berdasarkan kondisi dan aktivitas masing-masing pasangan. Dalam proses tersebut, nilai budaya Gayo, khususnya sumang dan mukemel, masih memengaruhi cara masyarakat menilai peran laki-laki dan perempuan. Namun, pendidikan, kondisi ekonomi, nilai agama, media sosial, dan pengalaman dalam keluarga turut membuka ruang bagi terbentuknya pemahaman serta praktik pembagian peran yang lebih fleksibel.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perubahan peran gender tidak selalu menghasilkan kesetaraan. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi sering kali belum diikuti oleh pembagian pekerjaan domestik yang seimbang sehingga perempuan masih mengalami beban ganda. Di sisi lain, keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan rumah dan pengasuhan mulai meningkat, tetapi dalam beberapa keluarga masih dipahami sebagai bentuk bantuan kepada istri, bukan sebagai tanggung jawab bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan peran berlangsung melalui proses negosiasi yang bertahap antara nilai tradisional yang telah diwariskan dan tuntutan kehidupan keluarga modern.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penggunaan perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann dalam memahami pembentukan, pewarisan, dan perubahan peran gender melalui proses interaksi serta sosialisasi dalam keluarga dan masyarakat. Konsep *hegemonic masculinity* Connell juga membantu menjelaskan keberlanjutan posisi laki-laki sebagai pemegang peran utama dan keterbatasan perubahan dalam pembagian pekerjaan domestik. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi masukan bagi pemerintah kampung, tokoh adat, tokoh agama, dan keluarga untuk mendorong pembagian tanggung jawab yang lebih adil melalui komunikasi, pendidikan keluarga, dan penguatan pemahaman bahwa pekerjaan domestik serta pengasuhan merupakan tanggung jawab bersama.

Penelitian ini terbatas pada satu kampung dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh masyarakat Gayo. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada pengalaman individu dalam keluarga dan belum membandingkan secara mendalam pandangan suami dan istri dalam setiap pasangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak pasangan dari beberapa kampung serta membandingkan pengalaman laki-laki dan perempuan untuk memperoleh

pemahaman yang lebih luas mengenai perubahan konstruksi peran gender dalam masyarakat Gayo.

## DAFTAR PUSTAKA

Aini, Kurrota. 2023. "Pergeseran Ideologi Patriarki Dalam Peran Pengasuhan Anak Pada Suami Generasi Milenial Suku Jawa." *KRITIS* 32 (2): 176–97. <https://doi.org/10.24246/kritis.v32i2p176-197>.

Berger, P. L., dan T. Luckmann. 1991. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. no. 10;no. 99. Penguin Adult. <https://books.google.co.id/books?id=kNjH2u4r9VYC>.

Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Thinking Gender. Routledge.

Dalimoenthe, Ikhlasih. 2021. *Sosiologi Gender*. Bumi Aksara.

Ram, St Wijdanah. 2025. *Peran Gender dan Transformasi Struktur Keluarga Indonesia di Era Society 5.0*.

Riza, Muhammad, Ahmad Sudioanto, Rijali Rais, dkk. t.t. *DALAM PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA*.

Safitriana, Rahma. t.t. *Konstruksi Sosial Identitas Gender dalam Kehidupan Rumah Tangga Masyarakat Sidodadi, Sidoarjo*.

Saputra, Ommy Ade. 2024. *MILLENNIAL FAMILY RESPONSE IN FACING THE CIVIL SOCIETY 5.0 ERA (CASE STUDY OF A MILLENNIAL COUPLE IN KUTAI KARTANEGARA)*. 6.

Syahrizan, Muhammad, dan Asfar Hamidi Siregar. t.t. *Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga menurut Perspektif Hukum Islam*.

Syukri, Syukri. 2018. "BUDAYA SUMANG DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP RESTORASI KARAKTER MASYARAKAT GAYO DI ACEH." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 41 (2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.428>.

*Wikipedia Bahasa Melayu, ensiklopedia bebas*. 2013. "Wihni Durin, Silih Nara, Aceh Tengah." Agustus 16. [https://ms.wikipedia.org/w/index.php?title=Wihni Durin, Silih Nara, Aceh Tengah&oldid=3260986](https://ms.wikipedia.org/w/index.php?title=Wihni_Durin,_Silih_Nara,_Aceh_Tengah&oldid=3260986).

Yulianti, Yulianti, dan Ummi Ulfatus Syahriyah. 2023. "Melawan Konstruksi Sosial dan Budaya Terhadap Perempuan: Mewujudkan Keadilan Gender dalam Rumah Tangga." *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)* 4 (2). <https://doi.org/10.15408/jisi.v4i2.37129>

Dalimoenthe, Ikhlasiah. 2021. *\_Sosiologi Gender\_*. Bumi Aksara.

Mulyani, Tri. 2018. "Kajian Sosiologis Mengenai Perubahan Paradigma Dalam Budaya." Patriarki Untuk Mencapai Keadilan Gender." *Jurnal Paradigma Hukum Pembangunan* 3 (02): 149–58. <https://doi.org/10.25170/paradigma.v3i02.1935>.

Oktaviani, Winda, Dri Santoso, Aliyandi A. Lumbu, dan Afifuddin Ahmad Robbani. t.t. *PEMBAGIAN PERAN DALAM PENGASUHAN ANAK*.

Syafrin, Novayanti Sopia Rukmana, dan Febrianto Syam. 2024. "DINAMIKA GENDER DI AREA URBAN INDONESIA: SEBUAH EKSPLORASI TENTANG PERAN PROFESIONAL DAN DOMESTIK DI TAMALANREA, MAKASSAR." *SOSIORELIGIUS: JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA* 9 (1): 143–62. <https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v9i1.47415>.